

Studi literatur pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat

Sheryn Alivia Auril¹

¹ Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: aliviasheryno12@gmail.com

Kata Kunci:

Studi literatu; inflasi; daya beli; pengaruh inflasi; makro ekonomi

Keywords:

Literature review; inflation; purchasing; effect of inflation; macroeconomics

ABSTRAK

pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat Indonesia. Inflasi, yang didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan individu untuk membeli barang dan jasa. Artikel ini mengulas literatur tentang inflasi dan daya beli serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan penekanan pada analisis deskriptif kualitatif dan penelitian dokumenter. Artikel ini membahas hubungan antara inflasi dan daya beli, serta faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi seperti jumlah uang beredar, pertumbuhan PDB, suku bunga, defisit PDB dan nilai ekspor. Selain itu, artikel ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli, seperti tingkat pendapatan riil, lapangan kerja, tingkat pengangguran, dan pajak. Artikel ini juga membahas dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat, khususnya di sektor minyak dan pangan. Terakhir, artikel ini mengkaji strategi yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan inflasi, yaitu kebijakan moneter dan fiskal.

ABSTRACT

the effect of inflation on the purchasing power of the Indonesian people. Inflation, defined as a generalised and sustained increase in the prices of goods and services, has a significant impact on an individual's ability to purchase goods and services. This article reviews the literature on inflation and purchasing power and identifies the factors that influence both. The research uses a descriptive-analytical approach with an emphasis on qualitative descriptive analysis and documentary research. This article discusses the relationship between inflation and purchasing power, as well as the factors that affect inflation such as money supply, GDP growth, interest rates, GDP deficit and export value. In addition, the article also discusses the factors that affect purchasing power, such as real income levels, employment, unemployment rates and taxes. The article also discusses the impact of inflation on people's purchasing power, particularly in the oil and food sectors. Finally, the article examines the government's strategies to control inflation, namely monetary and fiscal policies.

Pendahuluan

Inflasi akhir-akhir ini menjadi perhatian utama dalam perekonomian di Indonesia. menurut Irham Fahmi (2014: 186) bahwa inflasi adalah suatu peristiwa yang dimana harga suatu barang meningkat dan nilai mata uang melemah, jika terjadi secara terus-menerus maka akan memperburuk kondisi perekonomian secara umum dan dapat merusak stabilitas politik sebuah negara. Salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi adalah kondisi di mana terjadi kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inflasi diartikan sebagai situasi



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ekonomi yang ditandai dengan lonjakan harga secara cepat, yang kemudian menyebabkan daya beli masyarakat menurun (Lailatun Nikmah & Nur Aisyah, 2022). Inflasi terjadi ketika harga-harga barang secara umum mengalami kenaikan, yang kemudian berdampak pada naiknya harga barang lainnya. Situasi ini menurunkan daya beli masyarakat dan berpotensi melemahkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, inflasi juga dapat menurunkan volume produksi dunia usaha, sehingga para investor cenderung menarik investasinya dari perusahaan, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakstabilan dalam pertumbuhan ekonomi (Restiasanti & Yuliana, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami perubahan tingkat inflasi yang dapat memengaruhi kehidupan atau kegiatan sehari-hari masyarakat. Inflasi yang tidak terkendali dapat merugikan daya beli masyarakat, mempersulit perencanaan keuangan, serta dapat memberikan tekanan ekonomi yang signifikan. Perubahan daya beli masyarakat tidak hanya sekedar mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara, tetapi juga memiliki akibat yang luas terhadap stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat(Nurun et al., 2022). Menurut ibnu, dalam teori ekonomi daya beli adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk menjual barang dan jasa. Umumnya daya beli dinilai dengan menghitung jumlah barang yang dapat dibeli konsumen dengan sejumlah uang.

Daya beli juga terkait dengan tingkat konsumsi, harga dan pendapatan. Masyarakat dengan daya beli rendah atau berpendapatan rendah menggunakan produk yang semakin murah. Keadaan ini terjadi agar masyarakat dalam suatu perekonomian dapat memenuhi segala kebutuhannya terutama kebutuhan pokok(Silvia et al., 2021). Saat ini inflasi yang terjadi di indonesia begitu tinggi, dapat dilihat dari harga barang di pasar yang naik begitu tinggi salah satu contohnya adalah minyak goreng, yang mana minyak goreng pada tahun ini harganya mengalami peningkatan.

Untuk mengendalikan inflasi yang semakin meningkat, penting bagi pemerintah untuk membuat strategi yang lebih inovatif dalam menangani inflasi. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, artikel ini akan membahas sejauh mana pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat, hubungan inflasi dengan daya beli masyarakat apa sudah signifikan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah mengenai dampak inflasi terhadap daya beli.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif-analitis dalam merancangnya. Fokus utama penelitian adalah pada pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena melalui pengumpulan data berupa kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Seperti yang diuraikan oleh Moleong (2014), analisis kualitatif menekankan proses ekstraksi makna dari data yang terkumpul. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui penelusuran pustaka, sebuah metode yang biasanya dikenal sebagai "*library research*". *Library research*, atau yang sering disebut juga sebagai kajian literatur, adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dipelajari. Sumber-sumber literatur ini dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan riset, dokumen resmi, dan publikasi lainnya yang tersedia di perpustakaan atau dalam bentuk daring (*online*). Tujuan dari *library research* adalah

untuk mengumpulkan pengetahuan yang sudah ada tentang topik penelitian, menganalisis literatur tersebut, dan menyusun pemahaman yang komprehensif tentang topik tersebut. Metode ini membantu peneliti untuk memahami konteks, teori, metodologi, dan temuan yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya dalam bidang yang sama atau terkait.

Proses kajian literatur biasanya melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, evaluasi kualitas dan relevansi informasi yang ditemukan, sintesis atau penggabungan informasi dari berbagai sumber, serta interpretasi dan analisis terhadap temuan yang ditemukan. Kajian literatur sering kali merupakan langkah awal dalam proses penelitian yang lebih luas, membantu peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat dan merancang metodologi penelitian yang sesuai. Pendekatan ini melibatkan studi mendalam terhadap berbagai teori dan literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Adlini et al. (2022). Dengan mengandalkan pada sumber-sumber literatur yang dapat dipercaya, tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan analisis yang komprehensif dan terperinci tentang topik yang dibahas, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diselidiki.

Pembahasan

Teori Hubungan Inflasi dan Daya Beli

Korelasi antara inflasi dan daya beli masyarakat merupakan suatu perkembangan kompleks yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, berkaitan langsung dengan daya beli masyarakat, yang menunjukkan kemampuan konsumen dalam membeli barang dan jasa berdasarkan pendapatannya. (Nurun et al., 2022). Berikut merupakan beberapa hubungan inflasi dan daya beli:

1. Pengaruh langsung terhadap daya beli

Hubungan antara inflasi dan daya beli berbeda-beda di setiap sektor ekonomi dan kelompok sosial. Beberapa sektor lebih peka terhadap fluktuasi harga, sedangkan kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan yang bervariasi mungkin bereaksi terhadap inflasi dengan cara yang beragam.

2. Dampak terhadap kebijakan moneter khususnya pada suku bunga

Kebijakan moneter, terutama yang berkaitan dengan suku bunga, dapat berpengaruh pada tingkat inflasi dan kemampuan beli masyarakat. Kenaikan suku bunga yang diterapkan untuk mengendalikan inflasi dapat mengurangi daya beli karena biaya pinjaman meningkat. Di sisi lain, suku bunga yang rendah dapat mendorong pengeluaran konsumen dan meningkatkan daya beli.

3. Mempertimbangkan faktor makroekonomi

Aspek-aspek seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan kestabilan pasar keuangan juga memengaruhi keterkaitan antara inflasi dan daya beli. Pertumbuhan ekonomi yang solid dapat memperkuat daya beli masyarakat

sejalan dengan peningkatan pendapatan.. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi atau ketidakstabilan pasar keuangan dapat merusak daya beli.

3. Pola makan dan perilaku konsumen

Inflasi juga dapat mempengaruhi kebiasaan makan dan kebiasaan konsumen. Mereka mungkin memilih untuk beralih ke produk dan layanan yang lebih terjangkau. atau menunda pembelian dalam jumlah besar jika dihadapkan pada inflasi yang tinggi. Hal ini menciptakan dinamika baru di pasar, sehingga mempengaruhi strategi pemasaran dan penjualan perusahaan.

4. Perbedaan antar sektor dan kelompok sosial

Keterkaitan Inflasi dan daya beli beragam di setiap sektor ekonomi dan kelompok sosial. Beberapa sektor lebih peka terhadap fluktuasi harga, sementara kelompok masyarakat dengan pendapatan yang berbeda mungkin bereaksi terhadap inflasi dengan cara yang berbeda pula.

Inflasi berdampak langsung terhadap Daya beli dipengaruhi oleh perubahan harga barang dan jasa. Kenaikan harga yang berkelanjutan dapat mengurangi daya beli konsumen, yang pada gilirannya menyebabkan penyesuaian dalam pola konsumsi dan prioritas pengeluaran. Oleh karena itu, menjaga tingkat inflasi yang stabil menjadi penting untuk mempertahankan stabilitas daya beli masyarakat (Nurun et al., 2022).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi dan Daya Beli

Inflasi dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yang cukup signifikan, diantaranya:

A. Pengaruh jumlah uang yang beredar terhadap inflasi

Jumlah permintaan uang atau uang yang beredar, yang diatur oleh Bank Indonesia, dipengaruhi oleh tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Ketika harga-harga meningkat, masyarakat cenderung membutuhkan lebih banyak uang. Selain itu, lonjakan jumlah uang yang beredar juga bisa disebabkan oleh meningkatnya perilaku konsumtif masyarakat yang tidak diiringi dengan peningkatan produksi barang dan jasa. Ketidakseimbangan ini menimbulkan kelangkaan dan pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga (Fatmawati & Indah Yuliana, 2020). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa indeks penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Inflasi akan meningkat ketika masyarakat mempunyai banyak uang, maka permintaan terhadap bahan pangan juga bisa meningkat, artinya permintaan pasar pun meningkat. Permintaan suatu barang atau jasa terus meningkat tetapi tidak mengimbangi tingkat penawaran, yaitu ketika pasokan suatu barang atau jasa tetap maka harga barang atau jasa tersebut meningkat secara signifikan. Harga-harga yang terus naik dari waktu ke waktu meningkatkan nilai inflasi. Menurut hukum penawaran dan permintaan, harga otomatis naik ketika permintaan meningkat. Tentu saja dalam jangka panjang, jumlah uang yang mengalir ke masyarakat mempengaruhi besarnya Inflasi yang terjadi. Namun, temuan penelitian ini

bertentangan dengan studi yang dilakukan oleh Kristiyanti dan Suhesti Ningsih (2016), yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Ini berarti bahwa jika jumlah uang yang beredar dalam masyarakat meningkat, laju inflasi cenderung menurun, sementara jika jumlah uang yang beredar menurun, laju inflasi akan meningkat.

B. Pengaruh pertumbuhan PDB terhadap inflasi

Indeks pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. . Peningkatan pertumbuhan PDB akan menurunkan laju inflasi secara signifikan. Sebab, Pertumbuhan PDB mencerminkan volume barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Semakin banyak barang atau jasa yang diproduksi, semakin tinggi pula tingkat produktivitas individu yang terlibat dalam proses produksi. Artinya baik-baiknya perekonomian suatu negara karena adanya peningkatan pemenuhan permintaan dan peningkatan pasokan baik berupa barang atau jasa.Persediaan barang atau jasa yang lebih banyak akan menstabilkan harga di pasar karena persediaanterpenuhi, yang berarti inflasi akan menurun. Tentu saja, dengan pertumbuhan PDB yang berkelanjutan, inflasi akan tetap konstan. Temuan penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Silitunga (2021), yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara PDB dan inflasi di Indonesia.

C. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi

Indeks suku bunga dapat berpengaruh negatif terhadap inflasi, namun tidak signifikan. Suku bunga tetap merupakan salah satu cara untuk mengatur laju inflasi agar tidak terlalu berfluktuasi, terutama untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Suku bunga yang tinggi berarti masyarakat akan mengubah uangnya menjadi tabungan atau investasi karena diharapkan suku bunga yang lebih tinggi akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Semakin banyak masyarakat yang mengalihkan modal dari konsumsi, maka permintaan terhadap barang atau jasa akan sangat berkurang sehingga harga di pasar pun turun. Hal ini tentu saja menurunkan laju inflasi, meskipun tidak memberikan pengaruh yang signifikan atau berarti terhadap inflasi(Prayogi, 2022).

D. Defisit APBN

Defisit APBN merupakan kebijakan fiskal yang bertujuan mempengaruhi permintaan agregat untuk meningkatkan kegiatan perekonomian. Defisit APBN tahun 2006 mencapai Rp22.500 miliar (3,60%). Jika kita melihat perkembangan defisit APBN pada periode setelah krisis keuangan tahun 1997, terlihat bahwa defisit anggaran selalu mencapai diatas 10%, apalagi pada tahun 1999 defisitnya mencapai 76,75%. Tingginya persentase anggaran yang ditempuh perekonomian Indonesia mencerminkan upaya pemerintah dalam mendorong kegiatan perekonomian, namun apabila kebijakan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan output maka dikhawatirkan akan berdampak pada inflasi(Djambak, 2008).

E. Nilai ekspor

Dalam jangka pendek, ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Artinya akibat kebijakan fiskal pemerintah dan kenaikan pajak, daya beli masyarakat menurun. Menurunkan tingkat harga atau menerapkan kebijakan terkait output, seperti kebijakan menurunkan tarif impor, untuk meningkatkan impor. Peningkatan jumlah barang dalam negeri menurunkan harga, sehingga ekspor tidak terpengaruh oleh inflasi dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, ekspor berdampak positif terhadap inflasi. Dampak ini disebabkan pendapatan dari produksi eksport mempengaruhi bagian pendapatan yang tersisa di negara asal. Peningkatan penjualan menyebabkan peningkatan total biaya. Pengeluaran meningkatkan total pengeluaran publik atas barang dan jasa, yang mempengaruhi harga barang dan barang rumah tangga sehingga mempengaruhi inflasi (Ramadhan, 2021).

Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat adalah sebagai berikut:

A. Inflasi

Inflasi dapat berpengaruh negatif sebesar 0,263 apabila tingkat inflasi naik sebesar 1% maka daya beli seseorang menurun sebesar 0,263, yaitu jika inflasi naik sebesar 1% maka daya beli masyarakat menurun sebesar 0,263. Sedangkan tingginya tingkat inflasi dan daya beli individu mempunyai probabilitas $0,003 > 0,05$ maka Ho ditolak yang berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap daya beli individu. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa inflasi berhubungan langsung dengan tingkat harga; ketika harga meningkat, permintaan cenderung menurun. Daya beli individu merupakan kemampuan seseorang dalam mengeluarkan uangnya untuk membeli suatu barang atau jasa. Dengan kata lain, jika inflasi tinggi maka daya beli masyarakat akan melemah, karena harga pasar akan meningkat. Oleh karena itu, daya beli masyarakat dapat ditentukan oleh tingkat pengeluaran keluarga yang dikonsumsi masyarakat (Nurkhanifah & Arifin, n.d.).

B. Tingkat pendapatan riil masyarakat

Bagi seseorang, pendapatan riil menentukan daya beli. Dalam hal ini pendapatan riil adalah pendapatan seseorang yang disesuaikan dengan perubahan upah. Jika pendapatan meningkat, masyarakat dapat membeli lebih banyak barang atau jasa lebih awal. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penyesuaian pendapatan dengan cara menaikkan harga barang dan jasa di pasar. Pasalnya, setiap tahunnya harga barang cenderung mengalami kenaikan. Pendapatan mungkin meningkat, namun harga juga meningkat. Dengan demikian, peningkatan pendapatan tidak secara langsung berarti peningkatan daya beli masyarakat. Karena peningkatan pendapatan dibarengi dengan kenaikan harga barang, maka pendapatan tersebut tidak meningkat secara riil. Oleh karena itu, pertama-tama kita harus menyesuaikan pendapatan dengan harga.

C. Lapangan Kerja dan Tingkat Pengangguran

Jika suatu negara hampir tidak memiliki pengangguran, hampir seluruh penduduknya akan memiliki sumber pendapatan. Hal ini memastikan daya beli masyarakat tetap baik. Semakin banyak orang yang bekerja, semakin banyak uang yang mereka peroleh. Dengan demikian, mereka dapat membeli barang dan jasa yang lebih berkualitas, dan sebaliknya. Meskipun pekerjaan tersebut tidak secara langsung memengaruhi nilai mata uang, keberadaan lapangan kerja memberikan masyarakat lebih banyak uang, sehingga daya beli mereka menjadi lebih kuat.

D. Pajak

Meningkatnya pajak akan cenderung menurunkan daya beli masyarakat, karena pajak akan menurunkan pendapatan riil. Pajak dipungut berdasarkan pendapatan. Jadi jika pajak naik, pendapatan riil turun. Artinya, seseorang dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dibandingkan sebelum pajak dinaikkan. Kenaikan pajak ini cenderung mendorong konsumen untuk mengurangi pengeluarannya. Hal ini menjadi kunci utama untuk menggairahkan kegiatan perekonomian. Oleh karena itu, pajak yang lebih tinggi cenderung memperlambat pembangunan ekonomi negara.

Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat

Peningkatan inflasi tanpa peningkatan pendapatan masyarakat secara umum menyebabkan penurunan daya beli. Jika keadaan ini terjadi secara berkelanjutan dalam jangka panjang, maka akan muncul efek berantai yang negatif yang dapat melemahkan perekonomian suatu negara. Penurunan daya beli yang berkepanjangan dapat mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi rasionalisasi tenaga kerja. Semakin menurunnya daya beli masyarakat, semakin besar dampak negatifnya terhadap perekonomian negara(Nurkhanifah & Arifin, n.d.)

Dengan adanya inflasi daya beli masyarakat terhadap beberapa barang terjadi penurunan, diantaranya:

A. Bahan bakar minyak

Kenaikan harga bahan bakar minyak untuk industri mulai berlaku pada 1 November 2007, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pemasaran dan Niaga PT Pertamina (Persero) No. Kpts681/Fooooo/2007-SO. Keputusan ini diambil sebagai respons terhadap kenaikan harga minyak mentah di pasar global. Mulai 1 Agustus 2007, harga BBM untuk jenis premium meningkat sebesar 3,4% menjadi Rp 5.556,00 per liter, sementara minyak tanah juga naik 3,4% menjadi Rp 6.237,00 per liter, dan solar naik 3,7% menjadi Rp 6.200,00 per liter. Selain itu, solar mengalami kenaikan 2,9% menjadi Rp 6.030,00 per liter, dan bahan bakar lainnya naik 6,4% menjadi Rp 4.347,00 per liter. Namun, harga minyak tanah bersubsidi untuk masyarakat dan industri kecil tetap di Rp 2.000,00 per liter. Harga BBM

premium dan solar bersubsidi untuk transportasi tidak mengalami perubahan, masing-masing tetap di Rp 4.500,00 per liter untuk premium dan Rp 4.300,00 per liter untuk solar. Kalangan industri menyatakan bahwa kenaikan harga bahan bakar untuk industri akan memperlambat pertumbuhan ekonomi karena menurunkan produktivitas. Secara empiris, pada akhir tahun 2005, pemerintah mengambil langkah untuk mengurangi beban subsidi bahan bakar minyak yang terus meningkat akibat lonjakan harga minyak mentah di pasar global, yang melibatkan kenaikan harga BBM lebih dari 100%.

B. Bahan pangan

Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas (2020), secara umum inflasi yang terjadi pada akhir tahun 2020 cenderung rendah, dipengaruhi oleh inflasi inti yang rendah, volatilitas harga, dan regulasi harga dari pemerintah. Selama pandemi, permintaan konsumen menurun akibat turunnya pendapatan di sektor informal serta kecenderungan untuk menabung di tengah ketidakpastian. Inflasi harga bersifat fluktuatif, terutama pada produk pangan, yang harganya rendah karena Penurunan daya beli masyarakat telah terjadi. Pengendalian inflasi mempertimbangkan faktor-faktor seperti ekspektasi inflasi, permintaan domestik, stabilitas nilai tukar, dan harga komoditas di pasar global. Selama lima tahun terakhir, Indonesia mengalami perlambatan inflasi inti disebabkan oleh berkurangnya daya beli dan lemahnya permintaan. Pada akhir tahun 2020, jumlah uang beredar meningkat sebesar 44,7% dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai 38,8% dari PDB. Meskipun jumlah uang yang beredar tinggi, kecepatan pergerakan barang cenderung meningkat, karena pada tahun 2021 harga produk makanan tidak akan kembali ke tingkat sebelum 2017. Komoditas seperti daging ayam, bawang merah, bawang putih, dan cabai mengalami perubahan harga yang signifikan dari 2017 hingga 2021 dan tidak menunjukkan tanda-tanda kembali ke harga terendah selama periode tersebut(Nurkhanifah & Arifin, n.d.).

Strategi yang dilakukan Pemerintah untuk Mengendalikan Inflasi

Adapun strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan inflasi adalah sebagai berikut :

A. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah strategi yang bertujuan untuk mencapai kondisi internal seperti pertumbuhan ekonomi yang kuat, stabilitas harga, dan pembangunan yang adil, serta keseimbangan eksternal melalui neraca pembayaran. Tujuan makroekonomi dari kebijakan ini adalah menjaga stabilitas tabungan, lapangan kerja, stabilitas upah, dan keseimbangan upah global. Analisis ini berfokus pada kebijakan yang diterapkan oleh bank sentral, salah satunya adalah penyesuaian tingkat suku bunga. Kenaikan suku bunga

oleh bank sentral bertujuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat, mendorong tabungan, dan menekan pengeluaran konsumen. Langkah ini dapat mengurangi permintaan agregat dan mengendalikan inflasi. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat mendorong konsumsi dan investasi, yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat menambah risiko inflasi.

Pengaturan jumlah uang yang beredar menjadi mekanisme penting dalam pengendalian inflasi. Bank sentral dapat mempengaruhi jumlah uang di pasar dengan membeli atau menjual obligasi pemerintah, sehingga mengendalikan inflasi. Selain itu, intervensi moneter juga dilakukan untuk mengendalikan inflasi. Bank sentral dapat membeli atau menjual mata uang domestik atau asing untuk mempengaruhi nilai tukar dan mencegah fluktuasi. Perubahan nilai tukar ini dapat berdampak pada harga impor dan ekspor barang dan jasa. Pemerintah, melalui bank sentral, dapat mengendalikan suku bunga. Menaikkan suku bunga untuk mengurangi jumlah uang beredar adalah salah satu cara untuk mengendalikan inflasi.

B. Kebijakan fiskal

Pemerintah memiliki opsi untuk mengurangi pengeluaran publik atau meningkatkan pajak, yang mungkin bisa mengurangi jumlah uang yang beredar di pasar. Kebijakan fiskal merupakan pendekatan yang diambil pemerintah untuk mengendalikan inflasi melalui pengelolaan pendapatan dan belanja negara. Tinjauan terhadap kebijakan fiskal mengkaji langkah-langkah yang diterapkan untuk menjaga stabilitas harga. Salah satu aspek penting dari kebijakan fiskal adalah penyusunan anggaran negara. Pemerintah dapat menyesuaikan pengeluaran untuk mengendalikan dampak inflasi, seperti dengan meninjau kembali anggaran untuk mengurangi defisit dan mencegah pencetakan uang tambahan yang bisa memicu inflasi. Selain itu, subsidi harga juga berfungsi sebagai mekanisme dalam kebijakan fiskal untuk mengendalikan inflasi, di mana pemerintah dapat memberikan subsidi langsung kepada produsen atau konsumen guna meredam kenaikan harga barang dan jasa tertentu. Pemilihan kebijakan fiskal yang tepat dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi dan inflasi. Misalnya, penyesuaian tarif pajak tertentu dapat menurunkan permintaan terhadap barang-barang yang mengalami lonjakan harga. Dengan menerapkan kebijakan-kebijakan ini, pemerintah dapat menyeimbangkan upayanya dalam mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas harga, dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Nurhasanah & Nugroho, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Inflasi mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap daya beli masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dan daya beli saling bergantung dan kompleks. Pemerintah mempunyai peran penting dalam pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter dan fiskal. Kebijakan moneter, seperti pengaturan suku bunga dan pengaturan likuiditas, dapat digunakan untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan inflasi. Kebijakan fiskal, seperti pembentukan anggaran negara, subsidi harga, dan penyesuaian tarif pajak, juga dapat digunakan untuk mengendalikan inflasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk terus memantau dan mengendalikan inflasi agar tidak berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat. Harapan penulis untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat di berbagai sektor dan kelompok sosial.

Daftar Pustaka

- Djambak, S. (2008). Faktor Dominan Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 23–38. <https://doi.org/10.29259/jep.v6i1.4844>
- Fatmawati, M. N. R., & Indah Yuliana. (2020). Bagaimana Dampak Transaksi Non Tunai Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 11(1), 130–148. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.011.1.07>
- Lailatun Nikmah, S., & Nur Aisyah, E. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Non Performing Financing (Npf) Di Bmt Nashrul Ummah Balen. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 387–397. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(2\).10799](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(2).10799)
- Nurhasanah, H., & Nugroho, F. A. (2024). Menghadapi Inflasi : Strateg Pengendalian dan Dampak Terhadap Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat. *PTIMAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4 No.2(2), 56–72.
- Nurkhanifah, E., & Arifin, S. (n.d.). *Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi*. 2(1), 240–248.
- Nurun, A., Rialita, A., & Syahputra, A. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Keterbelanjaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Makro.
- Prayogi, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 1–11.
- Ramadhan, Y. (2021). ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2011 - 2020. 4(1), 6.
- Restiasanti, I., & Yuliana, I. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 285–302. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1203>
- Silvia, D., Balafif, M., & Rahmasari, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Daya Beli Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. *Bharanomics*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i1.193>